

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dekade terakhir wacana globalisasi terus menggelinding. Wacana ini, semakin diperkaya oleh praktik-praktik hubungan antar negara-bangsa, serta diperkaya pula oleh bagaimana sistem ekonomi dunia menggeliat, menuju apa yang disebut sebagai "*free trade system*". Globalisasi, sebagaimana *civil society*, merupakan istilah yang hadir dan segera populer pasca perang dingin. Jatuhnya blok komunisme Uni Sovyet dan negara-negara Eropa Timur, mengilhami sejumlah rumusan baru tentang sistem dunia, yang dianggap lebih tepat bisa menggambarkan kontelasi yang ada.¹

Globalisasi bukanlah merupakan gejala yang alami seperti angin topan, badai ataupun hujan. Globalisasi adalah gejala yang merupakan hasil pemikiran dan praktek dari manusia, seberapapun kompleks proses yang membentuknya. Dalam arti ruang, globalisasi mengacu pada kenyataan bahwa dunia semakin mengecil (*the shringkening world*) dan merupakan suatu ruang yang tunggal (*single space* atau juga disebut *a planetary unit*) dengan kenyataan ini mau tidak mau memaksa para perencana strategi untuk berfikir dalam kerangka global. Dalam arti kesadaran, manusia sekarang ini makin sadar bahwa setiap kejadian yang terjadi di penghujung bumi utara dapat berimplikasi terhadap belahan bumi selatan.

¹ Idrus Marham, *Nasionalisme Negara-Bangsa dalam Pusaran Arus Globalisasi*, Tempo, 16 Februari 2003.

Globalisasi bukanlah merupakan suatu fenomena yang baru. Dewasa ini, dalam versi Thomas L Friedman, dunia telah memasuki globalisasi tahap ke 3 yang mana dunia disatukan oleh jaringan-jaringan internet yang semakin menggurita. Hal ini membuat dunia kembali datar. Friedman, dalam bukunya *The World is Flat*, mencoba membagi² pemikirannya tentang globalisasi. Dia memformulasikan pemikirannya tentang globalisasi dengan membagi globalisasi ke dalam tiga tahap atau fase. Tahap pertama, *Globalization 1.0*, diawali dan disimbolkan oleh Columbus tahun 1492 saat mulai melangsungkan upaya pelayaran untuk menemukan belahan bumi lainnya. Era ini mengantarkan dunia pada dunia baru, *opening trade between the old world and the new world*, tulis Friedman. Era ini berlangsung sampai kurun waktu tahun 1800-an, abad ke-18. Kekuatan pemicu perubahan era ini masih relatif sederhana, diilustrasikan oleh Friedman sebagai situasi yang masih bertumpu pada seberapa besarnya kekuatan *muscle* (otot, tenaga manusia), kekuatan kuda (*horsepower*), kekuatan angin (*wind power*), sampai akhirnya oleh kekuatan mesin-mesin yang digerakkan oleh tenaga uap (*steam power*).²

Di masa ini pula James Watt menciptakan mesin bertenaga uap, yang kemudian mendorong terjadinya revolusi industri di Eropa. Era ini mengawali penjelajahan samudra yang membuahkan imperialisme dan kolonialisme. Dalam globalisasi 1.0, pertanyaan pentingnya adalah ke mana negeri saya masuk dan ambil peran dalam kompetisi global dan peluang apa yang bisa diraih? Bagaimana

² Thomas Friedman, *The World is Flat – a Brief History of The Globalized World in The 21st Century*, seperti yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat Online* <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/032006/23/kampus/buku.htm> yang diakses tanggal 31 Juli 2006.

saya dapat memasuki era global dan membangun kerja sama (kolaborasi) dengan orang lain melalui negara saya?³

Globalization 2.0, berlangsung kurun waktu tahun 1800-an sampai tahun 2000. Era menyempitnya dunia dari ukuran medium (*medium size*) menjadi ukuran yang kecil (*small size*), ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional kelas dunia yang berkiprah di era pasar bebas dan ditandai dengan munculnya kekuatan tenaga kerja. Era ini ditandai pertama kali oleh ekspansi perusahaan-perusahaan Belanda dan Inggris dan terjadinya revolusi industri sejalan dengan ditemukannya mesin-mesin.

Globalization 3.0, abad ke-20 dan setelahnya, era ini semakin menyempitnya ukuran dunia dari ukuran yang kecil (*small size*) menjadi ukuran yang sangat kecil (*tiny size*). Bertumpu pada kekuatan individu untuk mampu membangun kolaborasi dan kompetisi pada era global ini. Teknologi *software* (perangkat lunak) menjadi pemicunya. Pertanyaan pada era ini bagaimana memberdayakan individu. “Kalau globalisasi 1.0 dan 2.0 sepertinya milik bangsa Eropa dan Amerika, maka globalisasi 3.0 milik semua orang, milik semua bangsa, semua negara, milik siapa pun tanpa mengenal diskriminasi, bukan milik Barat ataupun orang-orang kulit putih,” kata Friedman.⁴

Globalisasi 3.0 tidak lagi mementingkan kewarganegaraan ataupun perusahaan besar. Anda adalah diri Anda sendiri. Globalisasi 3.0 dimungkinkan dengan adanya teknologi informasi (seperti adanya internet) yang memberdayakan individu-individu. Bisnis, usaha, karya, dan layanan dapat Anda

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

lakukan dari rumah Anda. Anda tidak perlu menjadi warga negara dari sebuah negara tertentu ataupun menjadi pegawai dari perusahaan besar. Anda dapat sukses dengan menjadi diri Anda sendiri.⁵

Globalisasi telah membuat dunia kecil, semakin tipis, kecil, semakin dekat (*flat* dalam istilah Friedman). Yang membuat dunia ini semakin tipis, kecil, dekat, adalah juga lahirnya berbagai kesepakatan dalam aktivitas perdagangan dan ekonomi global yang didorong oleh lahirnya IMF, The-G-8, The World Bank, WTO, dan sebagainya. Ke depan, kata Friedman, globalisasi akan semakin dahsyat. Kapasitas individu menjadi syarat mutlak era ini. Era kematangan dalam kemajuan ilmu, sains, teknologi informasi dan komunikasi, dan ekonomi global. Flat istilah Friedman, *the borderless world*, kata Kenichi Ohmae.

Secara sederhana istilah globalisasi sesungguhnya dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem global. Globalisasi adalah sebuah proses yang tidak terelakkan dan memang tidak perlu dielakkan. Arus globalisasi yang terjadi belakangan ini sebagai sebuah fenomena teknologi, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Implementasinya diawali dengan semakin meningkatnya perdagangan barang, jasa dan faktor produksi secara global yang diikuti oleh integrasi ekonomi antar negara yang makin dalam.

Dekade 1990-an merupakan tonggak dari era globalisasi 3.0, versi Friedman. Banyak pakar mengatakan dan mengamini bahwa globalisasi ini berkembang berkat berkat kemajuan teknologi, telekomunikasi dan transportasi yang semakin

⁵ <http://rahard.wordpress.org/2005/12/27/globalisasi-30/> seperti yang diakses tanggal 2 Februari 2006.

pesat dan canggih, orientasi pemikiran, kepentingan, maupun segala daya upaya manusia untuk mewujudkan pemikiran dan mencapai kepentingannya itu cakupannya meliputi kawasan yang semakin mendunia atau global. Sebagaimana juga dijelaskan Thomas L. Friedman dalam bukunya yang lain, "*Understanding Globalization: Lexus and Olive Tree*", bila di era perang dingin dunia terbelah ke dalam "*division*", di era globalisasi yang tampak ialah "*integration*", dunia seolah-olah bersatu. Friedman hendak menjelaskan bahwa, bagaimanapun dunia sudah semakin "menyatu", melampaui batas-batas politik masing-masing negara, mengusung eksistensi dan peran warganegara (individu) secara demikian optimal menerobos sekat-sekat formalisme negara.⁶ Dengan dimulainya globalisasi fase ketiga ini, berarti dimulai pula era pasar bebas.

Istilah globalisasi sebenarnya mengacu kepada makin menyatunya unit-unit ekonomi di dunia ke dalam satu unit ekonomi dunia. Secara kongkret bisa digambarkan begini. Celana yang kita pakai itu bisa jadi kainnya dibuat oleh buruh tekstil di Thailand, kancingnya di Korea Selatan, resleting-nya di Mexico, lambangnya di India dan penjahitannya sampai jadi celana di pabrik tempat kita kerja. Setelah jadi, barangnya dibawa dan dijual di Inggris dan Eropa Barat, dan dibeli oleh turis dari Amerika Latin. Atau ambil contoh lain, komputer yang dipakai mengetik makalah ini. Layar monitornya mungkin dirakit di Singapura, tapi banyak komponennya yang dibikin di Jepang, Taiwan atau Korea Selatan, sementara kabel listriknya dibikin di Amerika Serikat. CPU-nya lebih rumit lagi.

⁶ *Ibid.*

Tempat disketnya dibikin di Jerman, tombol-tombolnya di Malaysia, dan komponen lainnya di Argentina.⁷

Dewasa ini, arus globalisasi yang tampak nyata di depan mata kita dan sedang terus menjalar menyebarkan “virusnya” adalah globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi dimaknai sebagai kebebasan arus modal masuk-keluar sebuah negara, baik dalam bentuk investasi langsung maupun investasi portofolio. Hal ini menyebabkan seorang investor mempunyai kebebasan untuk menanamkan modalnya di mana pun di dunia ini selama hal itu menguntungkan bagi dirinya.⁸

Dengan mengesampingkan dampak negatif globalisasi bagi negara dunia ketiga, semakin besarnya pertumbuhan ekonomi merupakan aspek positif yang ditimbulkan oleh globalisasi. Apalagi di era kemajuan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Dengan kemajuan teknologi, pengusaha Indonesia tidak perlu repot-repot datang menemui rekan bisnisnya ke Jepang untuk membicarakan kontrak bisnis. Cukup menyalakan komputer dan menyambungkannya dengan internet. Kedua pengusaha tersebut dapat berkomunikasi dengan murah dan mudah tanpa harus bertemu langsung. Perubahan informasi kini tidak lagi ada dalam skala minggu atau hari atau bahkan jam, melainkan sudah berada dalam skala menit dan detik. Perubahan harga saham sebuah perusahaan farmasi di Bursa Efek Jakarta hanya membutuhkan waktu kurang dari sepersepuluh detik untuk diketahui di Surabaya. Indeks nilai tukar dollar yang ditentukan di Wall Street, AS, dalam waktu kurang dari satu menit sudah dikonfirmasi oleh Bank

⁷ *Ibid.*

⁸ A. Setyawan, *Globalisasi Ekonomi dan Nasib Buruh*, dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0505/02/opi04.htm> yang diakses pada 23 Desember 2006

Indonesia di Medan Merdeka. Demikian juga peragaan busana di Paris, yang pada waktu hampir bersamaan bisa disaksikan dari Gorontalo, Sulawesi.

Tak bisa kita pungkiri lagi bahwa Teknologi Informasi (TI) yang kini berkembang amat pesat merupakan kontributor terbesar terhadap globalisasi. Mulai dari wahana TI yang paling sederhana berupa perangkat radio dan televisi, hingga internet dan telepon gengam dengan protokol aplikasi tanpa kabel (WAP), informasi mengalir dengan sangat cepat dan menyeruak ruang kesadaran banyak orang.

Ditemukannya internet semakin “mempermudah” penyebaran arus globalisasi. Hal ini merupakan berkat kemajuan teknologi informasi. Kemajuan teknologi internet mendorong globalisasi ke arah yang lebih pesat lagi. Internet, yang semula diciptakan dipertengahan abad ke-20 untuk sebuah keperluan militer, memungkinkan pengendalian secara *live*. Teknologi ini juga memungkinkan pengendalian tersentral, dengan pekerjaan dan tanggungjawab yang terdesentralisasi.

Cikal bakal dari Internet adalah ARPANET, sebuah jaringan eksperimen milik pemerintah Amerika Serikat berbasis komunikasi data paket yang didirikan di tahun 1969. Tujuannya untuk menghubungkan para periset ke pusat-pusat komputer, sehingga mereka bisa bersama-sama memanfaatkan sarana komputer seperti *disk space*, *data base* dan lain-lain. Kegiatan ini disponsori oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat, bersama lembaga yang dinamakan *Advanced Research Projects Agency* (ARPA). Diawal 1980-an, ARPANET terpecah menjadi dua jaringan, yaitu ARPANET dan Milnet (sebuah jaringan

militer), akan tetapi keduanya mempunyai hubungan sehingga komunikasi antaer jaringan tetap dapat dilakukan. Pada mulanya jaringan interkoneksi ini disebut DARPA Internet, tapi lama-kelamaan disebut sebagai Internet saja. Di tahun 1986 lahir *National Science Foundation Network* (NSFNET), yang menghubungkan para periset di seluruh negeri dengan 5 buah pusat super komputer. Jaringan ini kemudian berkembang untuk menghubungkan berbagai jaringan akademis lainnya yang terdiri atas universitas dan konsorsium-konsorsium riset. NSFNET mulai menggantikan ARPANET sebagai jaringan riset utama di Amerika. Pada bulan Maret 1990 ARPANET secara resmi dibubarkan. Pada saat NSFNET dibangun, berbagai jaringan internasional didirikan dan dihubungkan ke NSFNET. Australia, negara-negara Skandinavia, Inggris, Perancis, Jerman, Kanada dan Jepang segera bergabung. Pada saat ini Internet terdiri atas lebih dari 15.000 jaringan yang mengelilingi dunia (70 negara di 7 benua). Sekitar 25 juta orang dapat saling mengirimkan pesan melalui internet dan jaringan-jaringan lain terhubung dengannya. Pemakaiannya sudah bukan murni untuk riset saja, tetapi mencakup kegiatan sosial, komersial (melalui jaringan antar komersial bernama CIX), budaya dan lain-lain.⁹

Jumlah pengguna internet yang besar dan semakin berkembang, telah mewujudkan budaya internet. Internet juga mempunyai pengaruh yang besar atas ilmu, dan pandangan dunia. Dengan hanya berpandukan mesin pencari seperti Google, pengguna di seluruh dunia mempunyai akses yang mudah atas bermacam-macam informasi. Dibanding dengan buku dan perpustakaan, internet

⁹ <http://www.elektroindonesia.com/elektro/no3b.html> yang diakses pada 13 April 2006.

melambangkan penyebaran (*decentralization*) informasi dan data secara ekstrim. Perkembangan internet juga telah mempengaruhi perkembangan ekonomi. Berbagai transaksi jual beli yang sebelumnya hanya bisa dilakukan dengan cara tatap muka (dan sebagian sangat kecil melalui pos atau telepon), kini sangat mudah dan sering dilakukan melalui internet. Transaksi melalui internet ini dikenal dengan nama *e-commerce*.

TI telah mengubah wajah ekonomi konvensional yang lambat dan mengandalkan interaksi sumber daya fisik secara lokal menjadi ekonomi digital yang serba cepat dan mengandalkan interaksi sumber daya informasi secara global. Peran internet tidak bisa dipungkiri dalam hal penyediaan informasi global ini sehingga dalam derajat tertentu, TI disamaratakan dengan internet. Internet sendiri memang fenomenal kemunculannya sebagai salah satu tiang pancang penanda kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Internet menghilangkan semua batas-batas geografis yang memisahkan manusia dan menyatukannya dalam dunia baru, yaitu dunia "maya".

Kemajuan internet sekarang juga memungkinkan apa yang kemudian dikenal sebagai *e-banking*. Kini, transfer modal tidak perlu dilakukan secara fisik. Melainkan hanya berupa pertukaran dokumen. Kalaupun sesungguhnya hal ini telah ada ratusan tahun yang lalu, *e-banking* memberi lompatan kualitas pada sistem giral ini. Dengan kata lain, internet memberi kemungkinan untuk melakukan pengendalian global secara ekonomi dan politik sekaligus. Lewat kemajuan internet pula, suatu sistem perdagangan baru yang lahir. Sistem ini disebut *e-commerce*.

E-commerce, atau *Electronic Commerce* (perdagangan elektronik) merupakan salah satu teknologi yang berkembang dengan pesat seiring semakin majunya industri teknologi internet. *E-commerce* adalah sistem perdagangan baik barang ataupun jasa yang menggunakan sistem elektronik seperti internet dan jaringan komputer. Konsep *e-commerce* lahir dari perkawinan TI dengan globalisasi ekonomi. *E-commerce* merupakan suatu cara berbelanja atau berdagang secara *online* atau *direct selling* yang memanfaatkan fasilitas internet dimana terdapat *website* yang dapat menyediakan layanan *get and deliver*. *E-commerce* akan merubah semua kegiatan marketing dan juga sekaligus memangkas biaya-biaya operasional untuk kegiatan perdagangan. Sistem perdagangan konvensional akan semakin ditinggalkan dengan adanya kemajuan dan kemudahan sistem *e-commerce* ini. Perdagangan antar batas negara dimungkinkan melalui *e-commerce*.

Online shopping istilah lain untuk *e-commerce* menyediakan banyak kemudahan dan kelebihan jika dibandingkan dengan cara belanja yang konvensional. Selain bisa menjadi lebih cepat, di internet telah tersedia hampir semua macam barang yang biasanya dijual secara lengkap. Selain itu, biasanya informasi tentang barang jualan tersedia secara lengkap, sehingga walaupun kita tidak membeli secara *on-line*, kita bisa mendapatkan banyak informasi penting yang diperlukan untuk memilih suatu produk yang akan dibeli.

Pertumbuhan *Customer* lewat internet akan terjadi sekitar 800% pertahun sampai tahun 2005. Sangat eksplosif, selama bulan Oktober 2003, jumlah *page view* sekitar 40 milyar halaman. Jumlah tersebut ditahun ini akan meningkat

sekitar 47% dari jumlah sebelumnya. Di internet sekarang terdapat, lebih dari 2.100.000 *images* dan 128.3 juta *exiting pages*. Menurut survey dari IDC, diprediksikan dalam sistem ekonomi baru ini sekitar 3 milyar orang akan terkoneksi ke internet, walaupun sekarang hanya berjumlah sekitar 1.2 milyar orang saja. Menurut Riset Forrester seperti dikutip dari Kessler, 2003, *e-commerce* menghasilkan penjualan berharga US \$ 12.2 milyar di tahun 2003.

Bagi pihak konsumen, menggunakan *e-commerce* dapat membuat waktu berbelanja menjadi singkat. Tidak ada lagi berlama-lama mengelilingi pusat pertokoan untuk mencari barang yang diinginkan. Selain itu, harga barang-barang yang dijual melalui *e-commerce* biasanya lebih murah dibandingkan dengan harga di toko, karena jalur distribusi dari produsen barang ke pihak penjual lebih singkat dibandingkan dengan toko konvensional.

Dengan pesatnya pertumbuhan *e-commerce*, membutuhkan suatu “perangkat” yang memudahkan jalannya *e-commerce*. Lazimnya, pembayaran *e-commerce* menyediakan banyak alternatif. Salah satunya adalah *e-currency* atau mata uang elektronik. *E-currency* ini sudah lazim digunakan di internet. *E-currency* merupakan alternatif pembayaran via *on-line* yang memanfaatkan teknologi internet. Sejauh ini, banyak sekali situs *web e-commerce* yang memanfaatkan fungsi dari *e-currency*, disamping *credit card* atau transfer bank konvensional lainnya. Seperti halnya situs lelang terpupuler di Amerika (dan juga paling populer di dunia), eBay¹⁰. eBay dalam pelaksanaan transaksinya

¹⁰ *E-bay* dengan alamat domain <http://www.e-bay.com> adalah portal *e-commerce* yang paling populer. Selain itu terdapat pula situs *e-commerce* lainnya seperti *amazon* yang *segmented* pada penjualan buku.

mengakuisisi PayPal¹¹ yang merupakan *e-currency* populer di Amerika Serikat untuk mempermudah transaksi mereka. Contoh lain dari mata uang internet yang populer beredar di dunia maya adalah e-gold, Liberty Reserve, e-bullion, intgold, alertpay, moneybooker, 1mdc, dan masih banyak lainnya yang beredar di dunia maya. E-gold dan PayPal adalah mata uang yang paling populer dan banyak dipakai oleh kalangan pengguna *e-currency*.

Mata uang internet dengan cepat menjadi salah satu format mata uang dunia yang populer disamping mata uang konvensional yang dikeluarkan oleh pemerintah negara-negara di dunia seperti USD, Euro, Yen ataupun Rupiah di Indonesia. Tiap tahun, pengguna sistem mata uang ini mengalami peningkatan baik dalam jumlah pemakai ataupun jumlah penyedia *e-currency* itu sendiri. Dari segi transaksi, jumlahnya terus mengalami peningkatan. PayPal misalnya, pada kuartal pertama 2006, total transaksi yang tercatat senilai US\$ 2 milyar. Transaksi ini meningkat 41 persen dari tahun sebelumnya. Senada dengan PayPal, transaksi harian e-gold cukup menggembirakan. Setiap hari lebih dari 50,000 transaksi e-gold tercatat. Dan nilai harian jumlah transaksinya sekitar US\$ 6 juta.

Dari jumlah penggunaannya pun mata uang internet ini juga mengalami pertumbuhan yang menggembirakan, e-gold misalnya, per tahun, laju pertumbuhan mencapai 58 %. Saat ini jumlah akun yang tercatat lebih dari tiga juta akun. Hal ini meningkat dari jumlah tahun 2006 yang sekitar dua juta akun.

Sejatinya *e-currency* adalah suatu mata uang universal dan idealnya cocok untuk transaksi internasional dan domestik. *E-currency* dapat kita tukar dengan

¹¹ Lebih dari 50% transaksi di E-Bay menggunakan PayPal. PayPal merupakan *e-currency* yang populer di AS. Indonesia sempat di *black list* dari keanggotaan, namun baru-baru ini Indonesia dapat membuka akun di *Pay Pal*.

mata uang nasional yang beredar di masing-masing negara, serta dapat ditransfer dari satu pemilik rekening ke rekening *e-currency* lainnya. Hampir semua *e-currency* yang beredar 100% *dibackup* oleh logam mulia (emas, perak, platinum atau palladium). Sehingga nilai dari *e-currency* tersebut tetap kuat dan stabil. Dari setiap unit *e-currency* setara dengan jumlah logam mulia yang disimpan dan kita dapat menariknya senilai harga pasaran dunia logam mulia. Selain untuk berbelanja *on-line*, mata uang internet ini dapat pula digunakan sebagai media investasi, banyak situs portal investasi yang menerima *e-currency* sebagai alat pembayaran.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas telah jelas menerangkan tentang perkembangan mata uang elektronik dalam sistem *currency* global. Sistem ini dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup besar seiring dengan perkembangan globalisasi dunia. Pokok permasalahan yang coba dikemukakan adalah *“Bagaimana pengaruh globalisasi ekonomi terhadap perkembangan e-currency dalam e-commerce?”*

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilaksanakannya penulisan skripsi ini adalah, *pertama*, sebagai bahan analisa perkembangan ekonomi politik internasional dengan mengambil aspek perkembangan teknologi modern yang bersinggungan dengan wilayah politik internasional. *Kedua*, sebagai kontribusi positif bagi ilmuan-ilmuan

hubungan internasional dalam mengikuti perkembangan politik internasional melalui analisa *low politic* bidang ekonomi.

D. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Untuk melakukan analisa permasalahan di atas, maka digunakan konsep pemikiran:

Konsep Pemikiran Neo Liberalisme

Secara prinsipal, paham neo-liberalisme tidak jauh berbeda dengan paham liberalisme yang lama, hanya karena masalah perbedaan waktu, konteks pemunculannya kembali serta skala dan strateginya yang berbeda sudah tentu jawabannya berlainan. Dengan demikian, neo-liberalisme merupakan kembalinya paham liberalisme lama di era yang baru.¹²

Neo-liberalisme yang juga dikenal sebagai paham ekonomi neoliberal mengacu pada filosofi ekonomi-politik yang mengurangi atau menolak campur tangan pemerintah dalam ekonomi domestik. Paham ini memfokuskan pada metode pasar bebas, pembatasan yang sedikit terhadap perilaku bisnis dan hak-hak milik pribadi¹³. Thomas L. Friedman, wartawan *New York Times* yang juga “pangeran” dari konsep neo-liberal mengemukakan pernyataannya:

¹² Dr. Mansur Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, Insist Press Yogya, 2002, hal. 216.

¹³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Neo-liberalisme> yang diakses pada tanggal 2 Januari 2006.

“... Semakin anda membiarkan kekuatan pasar bebas berkuasa dan semakin anda membuka perekonomian anda bagi perdagangan bebas dan kompetisi, perekonomian anda akan semakin efisien dan berkembang pesat.”¹⁴

Dari pernyataan Friedman di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari gagasan ekonomi-politik neo-liberal adalah argumen bahwa pertumbuhan ekonomi akan optimal jika pasar diberi keleluasaan. Lalu-lintas barang atau jasa atau modal tidak dikontrol oleh regulasi apapun. Sikap kritis (terutama oleh negara) dianggap tidak efisien bagi pelaksanaan pasar bebas. Optimalisasi itu juga hanya akan terjadi bila digerakkan oleh konsep “*Homo Economics*”, yaitu barang atau jasa atau modal dimiliki dan dikuasai oleh orang-perorang yang akan menggerakannya untuk tujuan akumulasi laba pribadi sebesar-besarnya, sehingga “*Private Property*” pun menjadi absolut tanpa tanggung-jawab peran sosial apapun juga kecuali untuk akumulasi laba privat sebesar-besarnya. Dan keserakahan pun dimaklumkan sebagai sesuatu yang baik.

Pada dasarnya, paradigma ekonomi neo-liberal memiliki tiga komponen utama. Pertama, neo-liberalisme mengangkat peran pasar di atas peran negara, *civil society* dan sistem demokrasi partisipatoris dalam menata ekonomi dan arus barang dan modal. Kedua, mendewakan kepemilikan privat di atas kepentingan publik. Ketiga, menganggap bahwa tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) hanya dapat dicapai melalui pasar.

Globalisasi, dewasa ini yang cenderung membawa ekonomi dunia ke arah pasar bebas. Muncul dan berkembangnya konsep perdagangan digital atau yang

¹⁴ Thomas L. Friedman, *Memahami Globalisasi Lexus dan Pohon Zaitun*, Penerbit ITB Bandung, 2002, hal. 9, dalam Coen Husain Pontoh, *Akhir Globalisasi Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*, C-Book, Jakarta Timur, Juni, Hal. 13.

lazim disebut dengan *e-commerce* merupakan salah satu dampak dari pasar bebas. Dalam setiap aktifitas e-bisnis atau *e-commerce*, alat pembayaran digital merupakan hal yang mutlak dipenuhi. Tanpa alat pembayaran, prinsip transaksi tidak akan terlaksana. Alat pembayaran digital ini disebut sebagai *e-currency* yaitu alat pembayaran yang sah dan diterima secara umum di seluruh dunia, misalnya *Credit Card*. Namun, tentunya pemakaian kartu kredit dalam dunia internet masih menimbulkan beberapa masalah, terutama tingkat keamanan. Sebagai alternatif untuk melakukan transaksi secara *online* di internet kita dapat mempergunakan *e-currency*, salah satunya adalah dengan menggunakan *e-gold*.

Munculnya *e-currency* seperti *e-gold* merupakan dampak dari pasar bebas. Pasar cenderung menginginkan hal-hal yang bersifat praktis dan tanpa hambatan. Dan ini sangat sejalan dengan konsep neo-liberalisme yang memberikan kebebasan kepada pasar untuk berkreasi. Mata uang elektronik mampu menjawab semua kebutuhan akan pasar bebas.

E-currency, merupakan alat pembayaran yang dikeluarkan bukan oleh negara sebagaimana mata uang kertas. Peran negara dalam sistem *e-currency* sangatlah kecil, bahkan tidak ada. Karena yang berkuasa di sini adalah pasar. Tidak ada satu mata uang internet yang dikeluarkan oleh negara. Pemerintah Amerika Serikat sendiri, sebagai negara digdaya dalam segala hal (termasuk ekonominya) tidak mengeluarkan *e-currency* sebagai pendamping dollarnya untuk transaksi ekonomi. Tetapi, mata uang digital tumbuh dan berkembang mulai dari negara ini. Pemerintah Amerika hanya memberikan aturan-aturan yang sifatnya

lebih untuk menghindari atau mencegah munculnya tindakan kejahatan yang ditimbulkan dari penggunaan mata uang digital ini, misalnya *money laundering*.

Pada dasarnya, mata uang maya ini dibuat sebagai jawaban atas permintaan pasar yang ingin melaju dengan kencang tanpa hambatan. Karena pada dasarnya pasar cenderung menginginkan hal yang bersifat praktis dan efisien. *E-currency*, sejatinya diterbitkan oleh suatu perusahaan multinasional atau MNC. Perusahaan ini tentunya memiliki tujuan untuk menimbun akumulasi laba privat yang sebesar-besarnya dari dunia maya yang merupakan pasar yang menggiurkan. Seperti halnya *e-gold* yang dioperasikan oleh *Gold & Silver Reserve Inc.* yang berada dalam naungan *e-gold Ltd.* Minimnya peran negara dalam sistem ini sejalan dengan konsep neo-liberalisme. Atas dasar inilah sesungguhnya *e-currency* adalah produk dari berkembangnya konsep neo-liberalisme yang sekarang ini menguasai tatanan ekonomi dunia.

Dalam bukunya *The Lexus and Olive Tree*, Thomas L. Friedman sering menyebut-nyebut *The Electronic Herd*. Kelompok elektronik ini adalah suatu kelompok yang terdiri dari beberapa ribu orang, biasanya masih sangat muda, yang menguasai uang elektronik dalam jumlah yang sangat besar dan mereka memiliki kekuasaan penuh hanya dengan meng-klik *mouse* komputer mereka untuk memindahkan dana triliunan dollar dari satu negara ke negara lain dalam tempo sepersekian detik. Kemampuan itu memberi kelompok elektronik tersebut kekuasaan yang lebih besar daripada politisi. Kelompok tersebut tentunya memiliki peran dalam perkembangan sistem mata uang digital yang sekarang mulai menjadi tren dalam perdagangan internasional.

Perkembangan *e-currency* dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini akibat adanya kebebasan pasar yang merupakan dampak globalisasi. Terlebih, perkembangan teknologi informasi semakin mendorong perkembangan globalisasi. Teknologi informasi merupakan salah satu pilar globalisasi seperti yang dikemukakan oleh Kenichi Ohmae, salah seorang teoritis neo-liberal yang menjelaskan bahwa negara sudah kehilangan maknanya. Ohmae mengatakan globalisasi tidak hanya akan menyebabkan semakin tipisnya batas-batas kenegaraan tetapi juga akan menyebabkan terjadinya pergeseran kekuasaan dari pemimpin negara bangsa kepada para pemimpin perusahaan-perusahaan multinasional. Hal ini menurut Ohmae dikarenakan gempuran-gempuran dari empat "I", *Investasi, Industrialisasi, Informasi dan komunikasi (teknologi) dan individu*. Empat "I" inilah yang menyebabkan negara berpikir ulang kembali tentang konsep kedaulatan politik, ekonomi dan budayanya.¹⁵

1. *Investasi* sebagai "I" pertama tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial sebuah negara. Dunia sekarang ditandai dengan kemudahan investasi seseorang dimanapun berada tanpa adanya prosedural yang melelahkan. Puluhan tahun yang lalu, aliran dana lintas batas selalu antar negara dari pemerintah ke pemerintah atau dari agen peminjam multilateral ke pemerintah. Namun sekarang, setiap orang bebas untuk berinvestasi tergantung dari kesempatan yang ada.
2. *Multinational Corporation (MNC)* atau Industrialisasi. Perusahaan multinasional merupakan penggerak industrialisasi. MNC akan

¹⁵ Kenichi Ohmae, *HANCURNYA NEGARA BANGSA, Bangkitnya Negara Kawasan dan Geliat Ekonomi Regional di Dunia tak Terbatas*, Qalam, Yogyakarta, 2002, Hal. 3-6.

memasuki setiap negara yang sanggup menyediakan tempat mereka untuk hidup dan memperoleh keuntungan, tanpa harus membuat kesepakatan yang berbelit dengan pemerintah. Hal ini sangat berbeda dengan keadaan terdahulu yang mana sebuah perusahaan diharuskan membuat suatu kesepakatan dengan pemerintah negara di mana MNC tersebut berinvestasi. Dulunya sebuah negara memiliki otoritas yang sangat kuat bahkan bisa menghalangi sebuah perusahaan asing untuk masuk. Misalnya dengan melalui sistem proteksi yang berwujud pajak masuk tinggi dan pemberian subsidi produk dalam negeri. Tetapi, masa kini hal tersebut mulai ditinjau ulang. Atas dasar itulah *Industrialisasi* sebagai "I" yang kedua memainkan perannya.

3. *Teknologi Informasi dan komunikasi sebagai "I" ketiga*, memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan globalisasi. Teknologi informasi dan komunikasi memainkan peran dalam membangun sebuah jaringan ekonomi yang terintegrasi sepenuhnya dalam dunia internasional.
4. *Individu sebagai "I" yang keempat* telah memiliki orientasi lebih global. Dengan akses informasi yang baik, pelbagai gaya hidup di seluruh dunia dengan cepat dapat diketahui, sehingga keinginan mereka membeli sebuah produk tidak lagi dikondisikan oleh larangan pemerintah untuk membeli produk Amerika, Jepang, Perancis sebagai wujud asosiasi nasional mereka. Para konsumen ingin produk terbaik dengan harga

termurah dan hal itu tidak masalah berasal dari mana asal produk tersebut.

Keempat pilar seperti yang dikemukakan Ohmae tersebut di atas merupakan penunjang aliran neo-liberalisme. Dan juga keempat pilar tersebut juga merupakan komponen-komponen yang dapat meningkatkan perkembangan *e-currency*. Tanpa pilar-pilar tersebut, sungguh sangat mustahil *e-currency* dapat berkembang.

E. HIPOTESA

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan kerangka dasar pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesa bahwa globalisasi ekonomi dapat meningkatkan volume transaksi penggunaan *e-currency*.

F. JANGKAUAN PENULISAN

Agar penulisan lebih terfokus kepada permasalahan dan tidak terlalu meluas, maka dalam penulisan ini digunakan batasan-batasan pembahasan. Fokus pembahasan terbatas pada kegiatan pemakaian *e-currency* dalam sistem *e-commerce* sebagai suatu sistem perdagangan global, bukan sebagai suatu sistem yang bersifat lokal dalam suatu negara. Pembahasan dalam penulisan ini dimulai sejak perkembangan pasar elektronik pada era 1990-an dengan menekankan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan penulisan ini.

G. METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka pemikiran atau teori kemudian ditarik suatu hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Pengumpulan data dalam penulisan ini akan menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu dengan mencari data-data sekunder berupa buku-buku, literatur, majalah, jurnal, tabloid, baik lokal ataupun internasional serta hasil dari pencarian di dunia maya (internet) dan sumber-sumber lain yang relevan bagi penulisan skripsi ini.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini direncanakan akan terdiri atas lima bab. Masing-masing bab menyetengahkan persoalan-persoalan sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini memuat unsur-unsur metodologis yang memang harus dipenuhi dalam sebuah karya ilmiah. Maka pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang ingin dikemukakan, tujuan penelitian, kerangka dasar pemikiran yang digunakan, hipotesa yang ditawarkan. Serta pula jangkauan penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi kajian.

Bab kedua. Dalam bab ini akan dikupas tentang *e-commerce*, mulai dari *e-commerce* sebagai sistem perdagangan internasional, sampai dengan sejarah dan perkembangannya. Namun, sebelum membahas *e-commerce*, terlebih dahulu akan

dibahas tentang globalisasi ekonomi, yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan *e-commerce*.

Bab ketiga, akan dijelaskan tentang seluk beluk *e-currency*, mulai dari sejarah sampai penggunaannya dalam perdagangan internasional, khususnya dalam *e-commerce*. Akan pula dijelaskan tentang perkembangan mata uang ini di Indonesia. Semenjak *booming e-commerce*, perkembangan mata uang digital ini semakin berkembang. Tentunya semua ini ada “dalang” atau penyebab berkembangnya sistem mata uang ini. dan pada bab selanjutnya, akan dibahas tentang aktor perkembangan *e-currency* ini, yaitu globalisasi.

Bab keempat, membahas tentang bagaimana globalisasi mempengaruhi perkembangan sistem mata uang digital atau biasa disebut dengan *e-currency* dalam perdagangan internasional khususnya yang memakai jalur elektronik atau digital (*e-commerce*).

Bab kelima merupakan akhir dari bab dalam skripsi ini. Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian skripsi ini.